

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda.<sup>1</sup> Bencana terdiri dari dua jenis yaitu bencana alam alam ada dan bencana non alam salah satunya adalah kebakaran. Kebakaran di perkotaan sering kali terjadi pada pemukiman-pemukiman padat. Sumber bahaya kebakaran di daerah pemukiman biasanya berasal dari kelalaian dalam melakukan kegiatan seperti merokok, memasak, penggunaan alat elektronik, bermain sumber api, kebocoran gas. Selain oleh faktor manusia, kejadian kebakaran juga dapat disebabkan oleh alam seperti petir, gempa bumi, letusan gunung api, kekeringan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana ini disusun pada prinsipnya mengatur tahapan bencana meliputi pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana (proses pemulihan).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suci Rahmadhani, Zikri Alhad, Efektivitas Kinerja Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang dalam Pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran, Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik volume 3 tahun 2021, diakses pada 21 February 2023 Pukul 12.00 <sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kerawanan bencana kebakaran tinggi karena provinsi ini memiliki potensi bencana seperti letusan gunung merapi karena adanya gunung kerinci yang

---

merupakan gunung aktif tertinggi di Indonesia dan Provinsi Jambi juga menjadi langganan kejadian kebakaran pemukiman yang sangat besar, sepanjang tahun 2018-2022 sudah terjadi 2 kejadian kebakaran pemukiman terbesar di Provinsi Jambi.<sup>2</sup> Pertama, di tahun 2018 terjadi kebakaran di Novita Hotel dan Swalayan Matahari Jambi yang memakan waktu pemadaman selama 12 jam dan diakui oleh Pjs Gubernur Jambi bahwa kejadian kebakaran ini adalah kebakaran terbesar di Provinsi Jambi. Kedua, pada tahun 2021 kebakaran pemukiman terjadi di Mendahara Tengah Kec. Mendahara Kab. Tanjung Jabung Timur yang menghancurkan 121 rumah warga dan menjadi kejadian kebakaran pemukiman terbesar di Provinsi Jambi padahal tempat kejadian berada di pinggir Sungai Mendahara.<sup>3</sup>

Kota Jambi Merupakan kota di Pulau Sumatra, Indonesia sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Jambi. Kota ini merupakan enklave dari Kabupaten Muaro Jambi dan dibelah oleh sungai terpanjang di Sumatra yang bernama Sungai Batang Hari, kedua kawasan tersebut terhubung oleh Jembatan Aur Duri. Pada Pertengahan Juni 2022 jumlah penduduk Kota Jambi tercatat sebanyak 3,64 juta jiwa.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Okenews. (2018, April 09). 12 Jam Kebakaran Tak Kunjung Padam, Pemkot Jambi: Ini Tragedi Terbesar Sepanjang Sejarah, <https://news.okezone.com/read/2018/04/09/340/1884300>. Diakses, 12 September 2022.

<sup>3</sup> Kompas.com. (2021, Juni 06). Kebakaran di Mendahara Jambi, Hanguskan 121 Rumah, Ratusan Korban Kekurangan Bantuan di Pengungsian, <https://regional.kompas.com/read/2021/06/08/121330278>. Diakses, 12 September 2022.

<sup>4</sup> Kata data.co.id (01 November 2022). Penduduk Jambi Didominasi usia produktif. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/01/penduduk-jambi-didominasi-kelompokusia-produktif>. Diakses 03 Desember 2022

**Tabel 1.1**  
**Kejadian bencana kebakaran dari tahun 2019 di**  
**Kota Jambi Tahun 2018 -2021**

<b>NO</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kejadian</b>
1	2018	54
2	2019	72
3	2020	89
4	2021	92
5	2022	96
<b>Jumlah</b>		403

Sumber: Dinas Pemadam Kebakaran dan penyelamatan Kota Jambi

Berdasarkan data diatas peneliti melihat kasus kebakaran di Kota Jambi setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, untuk penanggulangan bencana kebakaran di Kota Jambi Peraturan nya sudah tertuang dalam peraturan daerah Kota Jambi No 08 Tahun 2003 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran.<sup>5</sup> Dalam peraturan yang tercantum tersebut secara khusus yang menanggulangi kebakaran di Kota Jambi adalah Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi melihat pada 2 tahun terakhir yaitu tahun 2022 ada 98 kasus kebakaran.

Jumlah tersebut bertambah dari Jumlah Tahun sebelumnya pada tahun

<sup>5</sup> Satudata. jambikota.co.id (12, juni 2022) Kejadian kebakaran dan bencana lainnya satu data Kota Jambi. <https://satudata.jambikota.go.id/dataset/kejadian-kebakaran-dan-bencana-lainnya>. Diakses 10 Desember 2022

2021 lalu, berdasarkan catatan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi ada 92 kasus kebakaran. Kepala dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, "Feriadi mengatakan berdasarkan laporan yang ia

terima, kasus kebakaran terbanyak berada di kawasan daerah Telanaipura dan Kota baru dan Ferdi juga menyebutkan bahwa penyebab kebakaran yang terjadi 72 persen di sebabkan oleh arus pendek listrik".<sup>6</sup> Berikut data kebakaran kota Jambi dari tahun 2020-2022

**Tabel 1.2**

**Data Kebakaran Kota Jambi Di Tahun 2020-2022**

No	Kecamatan	2020	2021	2022	Total
1.	Danau Teluk	5	9	7	21
2.	Kota baru	15	24	26	65
3.	Alam barajo	13	14	8	35
4.	Jambi selatan	5	2	8	15
5.	Paal Merah	9	9	9	27
6	Jelutung	7	6	6	19
8.	Pasar Jambi	4	5	4	13
9.	Telanaipura	11	12	13	36
10.	Danau sipin	7	3	4	14
11.	Pelayangan	1	7	7	15
12.	Jambi Timur	7	1	6	14
<b>Total</b>		<b>84</b>	<b>92</b>	<b>98</b>	

Sumber : *Dinas pemadam kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi*

Kota Baru adalah sebuah kecamatan yang berada di wilayah Kota Jambi, provinsi Jambi, Indonesia. Data dari Kementerian Dalam Negeri

<sup>6</sup> Suci Rahmadhani, Zikri Alhadi| Efektivitas Kinerja Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang dalam Pencegahan bahaya kebakaran

dalam catatan kependudukan, jumlah penduduk kecamatan ini hingga pertengahan tahun 2021 sebanyak 82.563 jiwa dengan kepadatan 3.038 jiwa/km<sup>2</sup>.kota baru merupakan kota dengan 5 kelurahan yang tersebar yaitu

---

kelurahan kenali asam bawah, kenali asam atas, Pallima, simpang tiga Sipin dan kelurahan Sukakarya.kota baru merupakan kecamatan terluas di kota Jambi dan kota yang paling sering mengalami peningkatan kasus kebakara setiap tahun nya terhitung pada 3 terakhir dari tahun 2021 sampai 2023 telah terjadi sebanyak 65 kasus kebakaran di beberapa keluarahan yang tersebar.

Fungsi dinas pemadam kebakaran Kota Jambi sudah termuat dalam Peraturan Walikota Jambi No 9 Tahun 2013 Tentang Fungsi Badan, Sekretariat, Bidang Dan Rincian Tugas Sub Bagian, Seksi Serta Tata Kerja Pada Badan Penanggulangan Bencana Dan Pemadam Kebakaran Kota Jambi yang tertuang dalam pasal 2 yaitu:

- a. Perumusan kebijakan teknis dibidang penanggulangan bencana daerah dan pemadam kebakaran.
- b. Pemberian dukungan atas penyelenggaraan pemerintah daerah dibidang penanggulangan bencana dan pemadam kebakaran.
- c. Penyusunan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana dan pemadam kebakaran.
- d. Penyusunan dan penetapan peta rawan bencana.
- e. Penyusunan dan penetapan prosedur tetap penanggulangan bencana dan pemadam kebakaran.
- f. Penyelenggaraan pendataan, pencegahan, pengendalian dan pengawasan serta penanggulangan dan penyelamatan dibidang penanggulangan bencana dan pemadam kebakaran pemberian

rekomendasi pertimbangan kelayakan bangunan terhadap antisipasi ancaman bencana.

- g. Pengendalian pengumpulan dan penyaluraan bantuan uang dan barang dalam penanggulangan bencana.
- h. Pengkoordinasian hubungan kerjasama dengan instansi pemerintah, TNI/Polri, lembaga terkait, swasta dan masyarakat dalam pelaksanaan penanggulangan bencana dan pemadam kebakaran.
- i. Pelaporan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada walikota setiap bulan dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana.
- j. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan walikota sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.<sup>7</sup>

Berdasarkan fungsi dan peran dari subbidang pengendalian kebakaran yang telah disebutkan diatas adalah melakukan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran khususnya di Kota Jambi. Selain dari aspek penanggulangan ketika terjadi bencana di temukan pula masalah dalam proses sebelum terjadi nya bencana, seperti aspek pencegahan kebakaran dimana tujuannya adalah untuk menghindari kebakaran, adapun aspek penanggulangan dari pencegahan tersebut berupa Kesiapsiagaan dimana dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat untuk menghadapi kejadian bencana dan pada tahap ini dilakukan pemantauan daerah rawan bencana di wilayah serta pembuatan peta rawan bencana. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan terjadinya bencana kebakaran selain dari pada tahap dalam penanggulangan pra bencana yaitu peringatan dini berupa

---

<sup>7</sup> Peraturan Walikota Jambi No 9 Tahun 2013 Tentang Fungsi Badan, Sekretariat Bidang Dan Rincian Tugas Sub Bagian, Seksi Serta Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Dan Pemadam Kebakaran Kota Jambi

---

penyampaian informasi yang tepat waktu dan efektif. Melalui kelembagaan yang jelas sehingga mengurangi bahaya yang memungkinkan setiap individu yang terancam bahaya dapat mengambil langkah dan menghindari atau mengurangi resiko dan mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana dan usaha terakhir yaitu mitigasi bencana yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana.

Kegiatan mitigasi bencana sebagai mana yang di maksud dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan penanggulangan bencana permasalahan yang ditemui di lapangan dimana tidak terjadi. dari ketiga aspek tersebut dari pihak dinas pemadam kebakaran belum terlaksana dengan baik dimana pihak dinas pemadam kebakaran berhasil menanggulangi bahaya kebakaran ketika terjadi nya bencana dan penanggulangan bahaya kebakaran ketika sesudah terjadi nya bencana hal ini belum cukup untuk menanggulangi kasus kebakaran sebab sebelum terjadi nya bencana tersebut tetap lah aspek pencegahan juga sangat penting dilakukan. adapun hal yang sepenuhnya belum terlaksana seperti mendirikan dan mengaktifkan pos-pos rawan kebakaran serta sosialisasi di tempat keramaian seperti pasar dan daerah pasar rawan bencana kebakaran. Hal ini belum sepenuhnya diterapkan oleh dinas pemadam kebakaran dalam menanggulangi bahaya kebakaran di Kota Jambi melihat kasus kebakaran di Kota Jambi meningkat setiap tahun nya maka tidak cukup yang di tekan hanya aspek ketika terjadi dan sesudah bencana saja tetapi juga sebelum terjadinya bencana.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Suci Rahmadhani, Zikri Alhadi| Efektivitas Kinerja Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang dalam Pencegahan Bahaya Kebakaran

Selain dari itu berbagai hal yang kurang mendukung dan perlu diperbaiki, dikaitkan dengan efektivitas penanganan terhadap bahaya kebakaran, hal tersebut seperti sistem proteksi kebakaran yang masih bertumpu pada sistem aktif yang hanya mengandalkan dari kemampuan pihak pemadam kebakaran, sedangkan sistem pasif seperti pemakaian bahan dan konstruksi tahan api kurang diperhatikan, infrastruktur kota seperti sumber air untuk pemadaman, hidrant, jalan lingkungan dan sistem komunikasi belum sepenuhnya mendukung terhadap operasi pemadam kebakaran yang efektif. Uraian diatas Mengartikan kebijakan dari peraturan daerah kota Jambi belum disertai dengan keberhasilan dengan tujuan dari program tersebut hal ini dikarenakan masih banyak permasalahan dimana belum semua unsur dan tujuan dari kebijakan tersebut terlaksana.berbagai permasalahan mengapa ketiga aspek penanggulangan dari pra bencana tidak berjalan dengan baik perlu di kaji lebih lanjut agar kasus kebakaran di Kota Jambi selalu meningkat.

Dalam konteks kajian Pustaka, ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian yang terdahulu guna memperkuat penelitian ini, penulis mengambil rujukan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Pertama Penelitian yanh di lakukan oleh Suci Rahmadani dan Zikri Alhadi dengan judul Efektivitas Kinerja Dinas pemadam Kebakaran kota Padang dalam Pencegahan Kebakaran.Lokasi untuk penelitian ini berada di Dinas Pemadam Kebakaran dan memakai penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian memfokuskan pada 2 pokok pembahasan yaitu: 1) Efektivitas Efektivitas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang dalam Pencegahan Bahaya Kebakaran. Dalam hal ini membahas untuk menganalisis sejauh mana efektivitas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang dalam Pencegahan



Bahaya Kebakaran. 2) Kendala dan hambatan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang dalam Pencegahan Bahaya Kebakaran.

Pada bagian ini menjelaskan apa-apa saja kendala eksternal dan internal serta hambatan yang mempengaruhi dalam mencegah bahaya kebakaran dengan hasil Kinerja Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang masih belum berjalan maksimal. Hal ini dapat diketahui dari indikator efektivitas karena belum tercapainya target-target yang ditetapkan, karena kekurangan sarana dan prasarana penanggulangan dan pencegahan bencanabahaya kebakaran, dana penanggulangan bencana, dan Sumber Daya Manusia (SDM), masih ditemukan banyak masalah yang menyebabkan tidak terwujudnya visi, misi, tujuan dan terget yang telah ditetapkan.

Kedua penelitian yang di lakukan oleh Guazrizal buantara dengan judul skripsi Efektivitas Unit Pelaksana Teknis Dinas Pemadam Kebakaran Jambi Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 04 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Pemadam Kebakaran. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang bersifat yuridis normatif dari tataran dogmatik dan teori hukum. Hal ini dimaksudkan untuk mempelajari kaidah atau asas-asas hukum yang berhubungan langsung dengan efektivitas unit pelaksana teknis dinas pemadam kebakaran Jambi berdasarkan peraturan daerah Kota Jambi Nomor 04 tahun 2007 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja dinas pemadam kebakaran. Untuk memperoleh gambaran tentang objek yang diteliti.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Nizamudin imam dengan judul skripsi “Membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana kebakaran melalui sistem informasi geografis di Desa Kalanganyar

Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo”. Dalam proses penelitian yang dilakukan di Desa Kalanganyar, peneliti menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan pihak-pihak terkait yang dianggap berperan penting dalam mengkaji setiap masalah. Hal ini dilakukan untuk membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana kebakaran yang suatu saat terjadi secara tiba-tiba di masyarakat.

Keempat penelitian ini dilakukan oleh Dessy Puji Lestari, Rudy Pramono, dan Tirton Nefianto berjudul “Analisis Partisipasi Masyarakat Melalui Barisan Pemadam Kebakaran Swadaya Dalam Menghadapi Risiko Kebakaran Permukiman Di Kota Banjarmasin”. Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi langsung di lapangan dan studi dokumen yang kemudian dianalisis menggunakan Model Miles dan Huberman dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran permukiman berada pada tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Partisipasi masyarakat sebagai pengguna jasa Barisan Pemadam Kebakaran swadaya berada pada jenjang citizen power berdasarkan pengelompokan jenjang partisipasi oleh Arnstein.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif serta untuk mengungkapkan secara komprehensif bagaimana efektivitas kinerja dan kebijakan dari dinas pemadam kebakaran. Perbedaan nya terletak pada pokok pembahasan pada penelitian terdahulu pertama lebih berfokus pada pencegahan sedangkan penelitian ini berfokus pada kebijakan dan dinas pemerintah kebakaran dalam menanggulangi kebakaran pada tahap pra bencana selain dari itu juga perbedaan nya juga terletak pada pokok pembahasan yaitu penelitian yang

intinya membahas tentang pelaksanaan teknis dinas pemadam kebakaran berdasarkan Peraturan Daerah Kota Jambi No 04 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Pemadam Kebakaran serta partisipasi masyarakatnya dalam menanggulangi kebakaran sedangkan penelitian ini berfokus pada kebijakan dinas pemerintah kebakaran dalam menanggulangi kebakaran pada tahap pra bencana.

Berdasarkan latar belakang masalah serta penjelasan dan literatur di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Kebijakan Penanggulangan Pra Bencana Kebakaran Oleh Dinas Pemadam Kebakaran Di Kota Jambi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektifitas kebijakan penanggulangan pra bencana kebakaran oleh dinas pemadam kebakaran di Kota Jambi?
2. Apa kendala dinas pemadam Kota Jambi dalam menangani kebakaran di Kota Jambi pada tahap pra Bencana?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas kebijakan penanggulangan pra bencana kebakaran oleh dinas pemadam kebakaran di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui apa kendala serta hambatan dinas pemadam kebakaran Kota Jambi dalam menangani bencana kebakaran di Kota

Jambi pada tahap pra bencana.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang di peroleh dari penelitian ini, berikut uraiannya antara lain:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pemerintahan khususnya implementasi kebijakan.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran penanggulangan pra bencana kebakaran di Kota Jambi khususnya dan Indonesia pada umumnya.
3. Manfaat metodologis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang selanjutnya bisa dikomprasikan dengan penelitian ilmiah lainnya, terkhusus yang mengkaji tentang masalah peran pemerintah dalam penanggulangan bencana resiko non alam.

#### **1.5 Landasan Teori**

Teori menjadi payung peneliti dalam menganalisis masalah yang ditemukan di lapangan. Sejumlah teori akan mendeskripsikan indikator dan mengidentifikasi masalah serta alat untuk memecahkan masalah di lapangan sesuai dengan variabel dan topik penelitian. Berikut sejumlah teori yang peneliti gunakan.

##### **1.5.1 Teori Efektivitas program**

Kata efektif berasal dari bahasa dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Richard M. Steers yaitu mengemukakan efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai

tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.<sup>9</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat Sutrisno bahwa efektifitas program atau kebijakan dapat di ukur dengan melihat sejauh mana pencapaian tujuan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan indikator efektivitas menurut Sutrisno:

1. Pemahaman Program. Pada indikator ini pemahaman program yang dimaksud ialah bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami. Hal ini

---

juga dimaksudkan ketika program yang dijalankan dapat dengan mudah dan efektif dalam proses pelaksanaannya pihak yang perlu memahami ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses kegiatan program tersebut.

2. Tepat Sasaran. Sasaran yang dibahas dalam indikator ini merupakan hal yang perlu ditinjau secara langsung akan keberadaan program. Karena keberadaan program yang dirancang apakah sudah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu program dikatakan efektif apabila program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sejak awal.
3. Tepat Waktu. Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses kegiatan. Ketetapan waktu dalam hal ini dimaksudkan untuk melakukan sebuah pengukuran apabila

---

<sup>9</sup> Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Magetan". *buku Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), hal. 3.

dikatakan efektif jika pelaksanaan kegiatan/program sesuai dengan aturan waktu. Semakin tepat pada saat pelaksanaan program maka semakin efektif program dapat terealisasi.

4. Tercapainya Tujuan. Pada indikator ini mengukur keefektifan suatu program dengan mengetahui bagaimana tujuan yang telah ditentukan sejak awal dapat dicapai.
5. Perubahan Nyata. Dalam point terakhir yaitu mengukur keefektifan dengan memberikan perubahan yang nyata, dimaksudkan bahwa aturan yang telah ditentukan sejak awal pada program ini dapat terrealisasi dengan baik sesuai dengan rencana.<sup>10</sup>

#### Pengertian Efektivitas menurut para ahli

- a) Menurut mardiasmo efektivitas adalah ukuran berhasil atau tidak nya pencapaian suatu organisasi mencapai tujuannya apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif.
- b) Menurut keban mengatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai.<sup>12</sup>
- c) Menurut SP. Siagian adalah tercapainya suatu sasaran yang telah ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber data tertentu yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatankegiatan organisasi tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Sutrisno Edy. 2007 Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Kencana  
Keban, harbani pasalog (2002), hlm. 151

### 1.5.2 Teori Kebijakan Publik

Definisi Kebijakan dapat di artikan sebagai rangkaian aktivitas, rencana, program, keputusan, aksi, sikap, untuk bertindak maupun tidak bertindak yang dilakukan oleh para pihak (aktor-aktor). Sebagai tahapan penyelesaian masalah yang dihadapi. Penetapan kebijakan adalah sebuah factor yang paling penting bagi organisasi untuk mencapai tujuan memiliki dua aspek Kebijakan praktek sosial,

---

kebijakan bukan event yang terisolir atau tunggal, dengan demikian kebijakan adalah suatu yang di hasilkan pemerintah yang di rumuskan berdasar dari kejadian yang terjadi di masyarakat. Kejadian tersebut tumbuh dalam praktika kehidupan kemasyarakatan, bukan peristiwa yang berdiri sendiri, terisolasi dan asing bagi masyarakat.

Kebijakan merupakan suatu respon dari peristiwa yang terjadi baik, untuk menciptakan harmoni dari para pihak yang berkonflik, maupun untuk menciptakan insentif atas tindakan bersama bagi para pihak yang mendapatkan perilaku yang tidak rasional dari usaha bersama tersebut. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kebijakan sebagai usaha untuk menciptakan insentif atas atas tindakan bersama bagi para pihak yang mendapatkan perlakuan yang rasional dari usaha Bersama tersebut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebijakan sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu sekaligus dalam upaya pemecahan masalah dengan menggunakan sarana tertentu, dan dalam kurun waktu tertentu. Pada umumnya kebijakan bersifat mendasar, sebab kebijakan hanya menggariskan pedoman umum sebagai landasan

bertindak dalam usaha mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>11</sup>

## 1.6 Landasan Konseptual

### 1. Dinas Pemadam Kebakaran

Dinas pemadam kebakaran disingkat Branwir (dari Bahasa Belanda "Brandweer"), atau PMK adalah orang atau pasukan yang

---

bertugas memadamkan kebakaran, melakukan penyelamatan, dan menanggulangi bencana atau kejadian lainnya, Petugas pemadam kebakaran selain terlatih untuk menyelamatkan korban dari kebakaran atau melakukan pemadaman, juga dilatih untuk menyelamatkan korban-korban bencana seperti kecelakaan lalu lintas, gedung runtuh, banjir, gempa bumi, dan lain-lain.<sup>12</sup> Penyelenggaraan Penanggulangan bencana terdiri dari tahap pra-bencana, bencana dan pasca bencana<sup>13</sup> yaitu:

#### a. Tahap Pra Bencana

Proses penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap prabencana ini meliputi 2 (dua) keadaan yaitu:

- 1) Situasi sebelum terjadi bencana, yakni kondisi suatu wilayah yang berdasarkan analisis kerawanan bencana pada periode waktu tertentu tidak dihadapkan pada ancaman bencana yang nyata. Dalam tahap ini disusun perencanaan tindakan-tindakan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> M Richard steers, Efektivitas Organisasi, (Jakarta: Air Langga, 1999) hal 159

<sup>12</sup> Suryadi, Hery, dan Yudhi Kuswadi. (2014). *Analisis Pelaksanaan Tugas Pemadam Kebakaran Kota Pekanbaru Pada Tahun 2008-2012*. Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau (Vol. 1, hal. 1-15)

<sup>13</sup> *Bencana dan Manajemen Bencana*, <https://bpbdbogorkab.go.id/bencana-danmanajemen-bencana/>. Diakses pada, 12 Desember 2022.



- Perencanaan penanggulangan bencana
- Pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang, Pendidikan dan Pelatihan
- Pengukuran resiko bencana, pencegahan, pemaduan dalam

- 
- Perencanaan tidak pembangunan
  - Persyaratan standar teknis penanggulangan bencana
  - Persyaratan standar teknis penanggulangan bencana
  - Persyaratan analisis resiko bencana
  - Situasi terdapat potensi bencana, pada situasi terdapat potensi bencana.

2) Perlu adanya kegiatan kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana dalam penanggulangan bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi bencana meliputi 1) kesiapsiagaan 2) Peringatan dini 3) Mitigasi bencana.<sup>14</sup>

#### b. Bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada bencana antara lain:

- Pengkajian secara tepat dan cepat terhadap lokasi, kerugian, kerusakan dan sumber daya
- Penentuan status keadaan darurat bencana
- Perlindungan terhadap kelompok rentan
- Evakuasi korban ketempat penampungan sementara

---

<sup>14</sup> Penanggulangan bencana [https://bpbd.pamekasankab.go.id/penanggulangan\\_bencana](https://bpbd.pamekasankab.go.id/penanggulangan_bencana)

- Pemenuhan hak dasar
- Pemulihan segera sarana dan prasarana <sup>15</sup>

---

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pasca bencana meliputi :

- 1) Rehabilitasi, yaitu pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat, perbaikan lingkungan daerah bencana, pemulihan sosial psikologis, perbaikan prasarana umum. Pemulihan ketertiban dan keamanan, pemulihan fungsi pelayanan publik, pemulihan fungsi pemerintahan rekonsiliasi dan resolusi konflik, pelayanan Kesehatan, pemulihan, social, ekonomi dan budaya.
- 2) Rekontruksi yaitu pembangkitan Kembali kehidupan sosial budaya masyarakat, pembangunan Kembali prasarana dan sarana, pembangunan Kembali sosial masyarakat penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih kuat dan tahan bencana. Peningkatan kondisi ekonomi sosial dan budaya, partisipasi dan peran organisasi dan Lembaga kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat, peningkatan fungsi pelayanan public dan peningkatan pelayanan umum di masyarakat.<sup>16</sup>

### c. Pasca Bencana

Rehabilitasi dan rekontruksi mmerupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan setelah terjadinya bencana (pasca bencana),

---

<sup>15</sup> Penanggulangan Bencana <https://bpd.pamekasankab.go.id/penanggulangan/bencana>

<sup>16</sup> Pages/penanganan-bencana <https://localhost/bpdntb/pages/penanganan-bencana>

untuk secara berurut menyelamatkan nyawa manusia dan memenuhi kebutuhan kemanusiaan yang paling mendesak,

---

memulihkan penyebaran informasi dan memulihkan kegiatan normal, pembangunan hunian sementara, Pendidikan Kesehatan dan Keselamatan, rekontruksi. Program konseling dan studi mengenai dampak ekonomi yang ditimbulkan.<sup>17</sup>

## 2. Pengertian Bencana

Definisi bencana menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu kerentanan, ancaman bencana dan kemampuan yang di picu oleh suatu keejadian. Pada buku Nani Nuracchman, bencana merupakan kejadian yang luar biasa, diluar kemampuan normal seseorang untuk menghadapinya, mengancam keselamatan jiwa dan juga menakutkan<sup>18</sup>.

Kebakaran adalah suatu nyala api, baik kecil atau besar pada tempat yang tidak kita kehendaki, merugikan pada umumnya sukar dikendalikan. Klasifikasi kebakaran yang dimaksud dengan klasifikasi kebakaran adalah penggolongan atau pembagian atas kebakaran berdasarkan pada jenis benda / bahan yang terbakar. Dengan adanya klasifikasi kebakaran tersebut diharapkan akan lebih mudah atau lebih cepat dan lebih tepat mengadakan pemilihan media pemadaman yang akan digunakan untuk melaksanakan pemadaman.<sup>19</sup> Secara umum

Penyebab terjadinya Kebakaran antara lain:

---

<sup>17</sup> <https://bnpb.go.id/#>

<sup>18</sup> <https://bpbid.grobogan.go.id/>

<sup>19</sup> Kulonprogokab.go.mengenal-bencana-kebakaran 27 januari 2019) Sumber <https://bpbid.kulonprogokab.go.id/detil/139/mengenal-bencana-kebakaran> . Diakses pada 01 Januari 2023, Pukul 22.00 WIB

a. Kelalaian Kompor

- 
- b. Korseleting arus pendek listerik
- c. Penggunaan alat eletronik listrik
- d. Puntung rokok
- e. Perhatikan anak-anak
- f. Pembakaran sampah
- g. Perhatikan rumah tetangga
- h. Listerik Padam (hidup mati, hidup mati)
- i. Genset.<sup>20</sup>

Kebakaran akan mengakibatkan terganggunya beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Aspek penduduk, berupa korban jiwa/meninggal, akibat terjebak didalam gedung atau rumah saat kebakaran
- b. Aspek ekonomi, berupa tidak berfungsinya pasar tradisional, hilangnya mata pencarian, hilang atau kerusakan harta benda, serta terganggunya perekonomian masyarakat.<sup>21</sup>
- c. Aspek prasarana/sarana, meliputi kerusakan rumah penduduk, bangunan gedung perkantoran, jembatan, fasilitas umum instalasi listrik, air minum dan jaringan komunikasi.
- d. Aspek pemerintahan, meliputi rusak atau hilangnya dokumen, peralatan, arsip, perlengkapan kantor dan mengganggu jalannya pemerintahan

---

<sup>20</sup> Liputan6.com 9 (17, Februari 2022) 9 Faktor penyebab kebakaran di yang sering terjadi di lingkungan rumah Sumber: <https://hot.liputan6.com/read/4889804/9-faktor-penyebabkebakaran-yang-sering-terjadi-di-lingkungan-rumah> Di akses pada 1 Januari 2022 Pukul 21.15 WIB

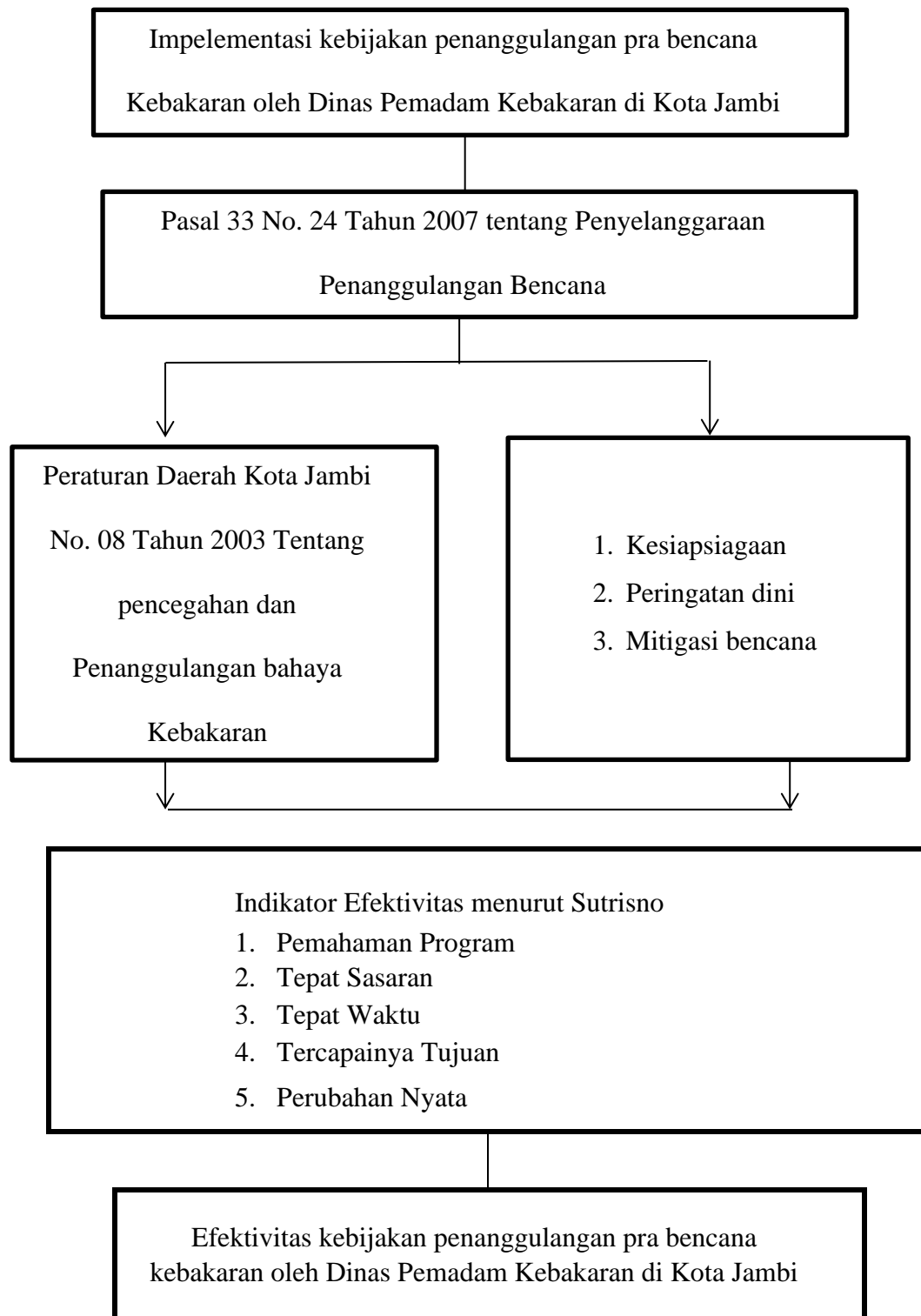
<sup>21</sup> /5-dampak-Kebakaramr-bagi-masyarakat-yang-perlu-diketahui/-dampak kebaran dan beencana lain --bagi-masyarakat-yang-perlu-diketahui

- e. Aspek lingkungan, meliputi kerusakan objek wisata, ekosistem, lahan pertanian persawahan, sumber air bersih dan kerusakan jaringan irigasi.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sumber <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6182544/5-dampak-banjir-bagimasyarakat-dan-lingkungan> Di Akses Pada 12 desember 2022 Pukul 12.00 wib

## 1.7 Kerangka Pikir



Gambar 3 Kerangka Pikir

Pasal 13 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang

penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pra bencana dalam situasi terdapat terjadi bencana meliputi: 1) Kesiapsiagaan 2) Peringatan dini dan 3) Mitigasi bencana.

### 1. Kesiapsiagaan

Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat untuk menghadapi kejadian bencana. Pada tahap ini dilakukan pemantauan daerah rawan bencana di wilayah serta pembuatan peta rawan bencana. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan terjadinya bencana kebakaran sehingga penanganannya dapat dilakukan secara maksimal.<sup>26</sup>

### 2. Peringatan Dini

Peringatan dini dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 merupakan penyampaian informasi yang tepat waktu dan efektif. Melalui kelembagaan yang jelas sehingga mengurangi bahaya yang memungkinkan setiap individu yang terancam bahaya dapat mengambil langkah dan menghindari atau mengurangi resiko dan mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana.<sup>23</sup>

### 3. Mitigasi Bencana

Mitigasi dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dilakukan untuk mengurangi resiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Kegiatan mitigasi bencana

---

sebagai mana yang di maksud dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan penanggulangan bencana.

---

<sup>23</sup> Dr. J. R. Raco, ME., M.Sc. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya.* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia : 2010),

## 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang di hadapi secara ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan langkah-langkah sistematis dan terkendali, bersifat hati-hati dan logis, objektif dan empiris serta terarah pada masalah yang akan dipecahkan.<sup>24</sup>

Penelitian mengenai Efektivitas kebijakan penanggulangan pra bencana kebakaran dilakukan di kantor dinas pemadam kebakaran dan penyelamatan alasan meengambil lokasi penelitian di kantor dinas pemadam kebakaran dikarenakan dinas pemadam kebakaran Kota Jambi selaku badan yang berwenang melaksanakan penanggulangan bencana kebakaran di Kota Jambi.

### 1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya menemukan makna atau pemahaman yang mendalam

---

tentang suatu masalah yang dihadapi. Penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang orang dalam situasi atau fenomena

---

<sup>24</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 24.



tersebut.<sup>25</sup>

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *Inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang mengutamakan kualitas, dengan menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif.<sup>26</sup>

### 1.8.2 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Efektivitas kebijakan penanggulangan pra bencana kebakaran di lakukan di kantor dinas pemadam kebakaran dan penyelamatan alasan meengambil lokasi penelitian di kantor dinas pemadam kebakaran dikarena kan dinas peemadam kebakaran kota jambi selaku badan yang berwenang melaksanakan penanggulangan bencana kebakaran di Kota Jambi.

### 1.8.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian, sehingga harapannya dengan terfokus ini si penelitian benar-benar mampu mengumpulkan data dan menganalisis data yang sesuai dengan tujuan

---

penelitian.<sup>27</sup> Penentuan fokus didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 328.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 329.

<sup>27</sup> Fokus penelitian <https://penelitianilmiah.com/contoh-fokus-penelitian/>. Diakses 8 Oktober 2022 Pukul 20.00 WIB.

Fokus penelitian yang diperoleh setelah peneliti melakukan penjelajahan umum, dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan terhadap situasi. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian mengenai Efektivitas Kebijakan penanggulangan Pra bencana Kebakaran oleh Dinas Pemadam Kebakaran di Kota Jambi.

Sesuai dengan Pasal 33 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pra bencana dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana meliputi:

1. Kesiapsiagaan
2. Peringatan Dini
3. Mitigasi bencana.<sup>28</sup>

#### **1.8.4 Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Para peneliti

---

kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari:

- a. Data sekunder

---

<sup>28</sup> Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.19

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, sumber data ini diperoleh dari bahan ahan kepustakaan berupa jurnal, buku, internet dan sebagainya yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

b. Data Primer

Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau katakata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, Data primer merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian dengan melalui sumber pertama (responden atau informan, melalui wawancara) atau melakukan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

### 1.8.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya informan. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu terlebih dahulu oleh karena itu pengambilan sumber inforamasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah di tetapkan sebelumnya<sup>29</sup>. Tetapi Tidak menutup kemungkinan jika, peneliti menggunakan teknik *snowball* yaitu

---

bertambahnya informan yang dibutuhkan sesuai kebutuhan penelitian. Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dandianggap paling tahu tentang topik penelitian.

---

<sup>29</sup> Muri Yusuf, *Op.Cit.*, Hal. 368.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Dalam *meneliti” efektivitas kebijakan penanggulangan pra bencana Kebakaran oleh Dinas pemadam Kebakaran Di Kota Jambi”* Berikut beberapa informannya:

1. Kepala bidang pencegahan Dinas Pemadam Kebakaran
2. Camat kota baru
3. Lurah kenali asam atas ,kenali asam bawah dan pall lima
4. Masyarakat kota baru

### **1.8.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Wawancara atau *Interview* adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*Interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*Interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya secara langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang.<sup>30</sup> Ada tiga jenis wawancara yaitu, terencana terstruktur, terencana-tidak terstruktur dan wawancara bebas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan wawancara terencana-terstruktur dimana bentuk suatu wawancara dimana pewawancara dalam hal ini penulis menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal., 372

dengan menggunakan format yang baku. Penulis juga menggunakan wawancara terencana-tidak terstruktur yaitu pewawancara menyusun *schedule* wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.<sup>31</sup>

### **b. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang teliti. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium atau mendengarkan satu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati tersebut. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian.<sup>32</sup>

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi atau dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial

---

yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis dan cerita. Di samping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal., 377

<sup>32</sup> *Ibid*, hal., 388

<sup>33</sup> *Ibid*, hal., 391

### 1.8.7 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen berpendapat analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>34</sup>

Peneliti menggunakan teknis analisis data lapangan model Miles dan Huberman, bahwa data penelitian kualitatif terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang berbeda beda. Oleh karena itu data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Terdapat tiga model analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi adalah memilih data atau informasi hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Penyajian adalah menampilkan

---

atau memaparkan data (informasi) yang diperoleh dalam proses pengumpulan data. Penarikan kesimpulan merupakan proses analisis data atau informasi yang kemudian bermuara pada kesimpulan penelitian.

### 1.8.8 Keabsahan Data

Keabsahan, keakuratan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian dengan melakukan Triangulasi (*Triangulation*). Triangulasi merupakan

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal., 401

salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan temuan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk Triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama.<sup>35</sup> Melakukan Triangulasi dimaksudkan untuk meningkatkan ketepatan dan kebenaran data penelitian sehingga menggiring pula pada keakuratan hasil penelitian. Terdapat empat tipe triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi Data, yaitu penggunaan berbagai sumber data dalam suatu penelitian.
- b. Triangulasi Peneliti, yaitu penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam dalam suatu penelitian.

- 
- c. Triangulasi Teori, yaitu penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data.
  - d. Triangulasi Teknik Metodologis, yaitu penggunaan sejumlah perspektif yaitu penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muri Yusuf *Opcit.*, hal. 395.

<sup>36</sup> 40 *Ibid*, hal 397.